

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Dan Temuan Penelitian

Pada bab ini akan di paparkan beberapa temuan yang berkaitan dengan penelitian yang di lakukan melalui tahapan wawancara, observasi dan dokumentasi. Namun sebelumnya peneliti akan memaparkan data yang berkenaan dengan fokus penelitian di paparkan terlebih dahulu perlu diketahui profil Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sampang. Sebagaimana berikut.

1. Gambaran Umum SLB Negeri Sampang

a. Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SLB Negeri Sampang
- 2) NSS : 101025701012
- 3) NPSN : 20528506
- 4) NIS : 280250
- 5) Status : Negeri
- 6) Alamat : Jl. Imam Bonjol 15 A
- 7) Kecamatan : Sampang
- 8) Kabupaten/Kota : Sampang
- 9) Propinsi : Jawa Timur
- 10) Nilai Akreditasi : B

b. Kepala Sekolah

- 1) Nama : Drs. Tatang Irwanto
- 2) NIP : 196112291983081001
- 3) Jenis Kelamin : Laki-laki
- 4) Pendidikan Terakhir : Strata-1 (S1) PLB
- 5) Alamat : Jl. Panglima Sudirman Sampang.¹

c. Visi dan Misi Sekolah

1) Visi :

Memberikan pelayanan pendidikan semaksimal mungkin agar peserta didik dapat mandiri di masyarakat sesuai dengan kemampuannya.

2) Misi :

Menyelenggarakan layanan pendidikan khusus dalam bidang akademis, keterampilan yang berorientasi pada dunia kerja, wawasan kebangsaan dan keagamaan.

d. Tujuan Sekolah

Target sekolah pada tahun 2021/2022, adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas layanan pendidikan khusus.

¹ Data Dokumentasi, di SLB Negeri Sampang.

- 2) Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan dengan mengikutsertakan Diklat.
- 3) Melaksanakan pengajaran keterampilan kemandirian khususnya jahit sepatu.
- 4) Meningkatkan layanan individual untuk kemandirian.
- 5) Meningkatkan pelaksanaan pengajaran yang berbasis pada kompetensi individu (IEP).
- 6) Meningkatkan program rehabilitasi kepada peserta didik yang membutuhkan.²

Jenjang	Jumlah Siswa seluruhnya		
	L	P	Jumlah
TKLB	2	2	4
SDLB	11	12	23
SMPLB	17	7	24
SMALB	9	7	16
JUMLAH	39	28	67

Daftar Nama Siswa SMALB Kelas X

No.	Nama	NISN	Kelas	Jenis Kelamin	Alamat
1.	Ahmad Saugi Agil	001244	10	L	Dusun Bates

² Data Dokumentasi, di SLB Negeri Sampang.

	Ali	6168			
2.	Iradatul Hasanah	005850 2457	10	P	Jl. Salak
3.	Moh. Hasbi Asyidiqi Rahman	003664 4710	10	L	Jl. Imam Bonjol
4.	Sahrul firmansyah	005669 1206	10	L	Jl. Pahlawan III
5.	Syifaul Ula	006123 8002	10	P	Dusun Pasisir Barat

Berdasarkan data yang peneliti yang dapatkan dilapangan, baik data yang melalui wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti dapat menguraikan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Urgensi penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam siswa tunarungu di kelas X SLB Negeri Sampang

Komunikasi non-verbal terdiri dari pesan-pesan yang dikeluarkan melalui alat-alat nonlinguistik. Karakteristik komunikasi non-verbal meliputi empat karakter yakni keberadaannya, kemampuan seseorang menyampaikan pesan tanpa bahasa verbal atau suara serta sifat ambiguitas dan keterkaitannya dalam suatu kultur tertentu. Urgensi penggunaan bahasa isyarat dalam pelajaran pendidikan agama Islam sangat membantu peserta didik dengan kebutuhan khusus untuk bisa memahami materi pelajaran yang di jelaskan guru, menggunakan bahasa isyarat memiliki pengaruh besar terhadap kelangsungan proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Untuk mengetahui mengapa penting penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Negeri Sampang, berikut hasil

wawancara peneliti dengan Bpk. Mudjiyanto selaku guru kelas-B (kelas Tunarungu) beliau mengatakan bahwa :

Bahasa isyarat banyak gerakannya, misal ada anak kecil yang belum bisa bicara kemudian dia pipis, karena tidak bisa berbicara maka anak kecil tersebut mengekspresikan dengan cara menangis serta menggerakkan badanya ke kiri dan ke kanan itulah yang dimaksud bahasa isyarat. Bahasa isyarat sangat penting karena latar belakang konteks berbahasanya, jika kita bisa mengucapkan sebuah kata hanya membutuhkan waktu satu menit sedangkan bagi anak berekebutuhan khusus (tunarungu) bisa jadi empat detik. Bahasa isyarat itu untuk membantu memperjelas pemahaman anak-anak dan yang paling urgent adalah sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi sesama anak berkebutuhan khusus yang mempunyai ke khususan tunarungu (kesulitan berbicara) tapi sebisa mungkin anak itu disuruh tidak selalu berkomunikasi dengan bahasa isyarat saja, namun lebih mengutamakan pada Komunikasi total (Komtal) yakni berbicara dengan mengeluarkan suara sekaligus dengan isyarat.³ Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam juga begitu, penggunaan bahasa isyarat sangat penting untuk mendukung pemahaman anak-anak pada materi yang sedang diterangkan. Penggunaan bahasa isyarat itu sangat penting tapi bukan satu-satunya untuk pembelajaran atau komunikasi, kalau memang anak-anak bisa mengucapkan maka pembelajaran yang dipelajari di anggap berhasil.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Nur Syamsiyah S, Pd. sebagai guru pendidikan agama Islam di SLB Negeri Sampang, beliau menyampaikan bahwa :

Bahasa isyarat adalah bahasa yang meliputi gerakan tubuh seperti tangan, mimik wajah dengan suara. Sangat penting penggunaan bahasa isyarat kalau tidak ada bahasa isyarat bagaimana saya menyampaikan materi. Jika tidak menggunakan bahasa isyarat maka tidak ada pemasukan pembelajaran sama sekali, karena yang dibutuhkan oleh anak-anak khususnya tunarungu itu penyampaian pembelajaran dengan menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat itu sekaligus sebagai komunikasi pendukung, mereka bisa ngomong dan bisa mengikuti gerak mulut orang lain itu karena bisa bahasa isyarat.⁴ Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam juga diterapkan

³ Mudjiyanto, Guru Kelas-B (kelas Tunarungu) SLB Negeri Sampang, *Wawancara Langsung*, di Dalam kelas (22 Oktober 2021, jam 08.30 WIB)

⁴ Nur Syamsiyah, Guru PAI SLB Negeri Sampang, *Wawancara Langsung*, di dalam kelas (24 Oktober 2021, jam 09.03 WIB)

penggunaan bahasa isyarat karena disini bahasa isyarat menjadi penghubung untuk bisa berkomunikasi dengan anak-anak. Dalam pelajaran pendidikan agama Islam sendiri sebetulnya lebih di tekankan praktik misal seperti shalat, wudhu sama dengan anak-anak siswa normal namun, disini praktik disesuaikan dengan kondisi anak.

Pada saat peneliti melaksanakan wawancara dimana peneliti memperhatikan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas pada saat peserta didik tengah mendengarkan penjelasan yang diberikan guru PAI yang menyampaikan materi tentang Bab Zakat siswa antusias mendengarkan walau dengan kondisi keterbatasan mereka namun pada saat guru menjelaskan hanya dengan suara saja tanpa menggunakan bahasa isyarat peserta didik akan bermalas-malasan untuk mendengarkan akibat mereka tidak bisa memahami bahasa yang digunakan oleh guru. Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain) yang mengakibatkan anak tunarungu lebih memfungsikan indera penglihatannya untuk bisa menerima rangsangan dan mengolah rangsangan dari luar.

Pendapat yang sama juga disampaikan ibu Wardatus Sa'adah salah satu guru kelas-B (kelas tunarungu), beliau berpendapat bahwa :

Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual seperti dengan menggunakan bahasa isyarat alamiah, abjad jari, dan isyarat yang dibakukan. Disamping menggunakan media yang sudah lazim seperti berbicara, membaca, menulis dan mendengar disini siswa kami utamakan menggunakan Komunikasi total (Komtal).⁵ Komtal tujuannya mencapai

⁵ Wardatus Sa'adah, Guru Kelas-B (Kelas Tunarungu) SLB Negeri Sampang, *Wawancara Langsung*, di Dalam kelas (26 Oktober 2021, jam 09.16 WIB)

komunikasi yang efektif bagi sesama siswa khususnya tunarungu atau siswa dengan masyarakat luas, dengan menggunakan media bicara, membaca bibir, mendengar dan berisyarat terjalin komunikasi dengan baik antara siswa tunarungu dengan guru ataupun dengan orang tuanya dan masyarakat. Penggunaannya sangat penting karena bisa digunakan sebagai alat komunikasi yang posisinya sama dengan bahasa lisan dan tulisan bagi anak-anak tertentu. Bahasa isyarat juga bisa jadi dasar alat pendukung pengajaran bagi siswa seperti anak tunarungu atau tuna wicara.

Dari hasil penjelasan oleh ibu Wardatus Sa'adah dapat disimpulkan bahwa bahasa isyarat digunakan sebagai media komunikasi bagi siswa penyandang tunarungu atau tuna wicara. Bahasa isyarat juga dapat membantu terjadinya komunikasi antar dua pihak yang dimana tidak bisa dilakukan dengan melalui perkataan yang diucapkan, dan penggunaannya tidak terbatas pada tunarungu atau tuna wicara saja melainkan bisa juga digunakan untuk anak dengan kemampuan mendengar dan berbicara yang normal.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh di lapangan, penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran PAI disini akan membantu bagi mereka siswa tunarungu untuk memahami ucapan dan berkomunikasi dengan guru dan orang lain jadi dalam proses pembelajaran khususnya siswa tunarungu kelas X di Sekolah Luar Biasa Negeri Sampang ini sangat penting karena jika guru tidak menggunakan bahasa isyarat pada saat menjelaskan materi maka siswa tidak semangat dalam mendengarkan penjelasan guru, tidak hanya itu sebagian siswa akan meluapkan ketidakpahaman mereka dengan cara mogok untuk berbicara atau tidak merespon panggilan guru.⁶

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa informasi bagaimana urgensi penggunaan bahasa isyarat dalam pelajaran PAI di SLB Negeri Sampang

⁶ Data Hasil Observasi Langsung, di SLB Negeri Sampang.

yaitu:

- a. Penggunaan bahasa isyarat khususnya dalam pembelajaran bagi anak tunarungu sangat penting untuk dilakukan karena tidak hanya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam saja namun semua pembelajaran. Sebab bahasa isyarat sebagai komunikasi utama bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu, dimana karena keterbatasan dalam pendengaran atau tidak berfungsinya alat dengar mereka menggunakan bahasa isyarat sebagai alat untuk bisa berkomunikasi baik itu sesama tunarungu, guru dan masyarakat. Dengan adanya bahasa isyarat ini menjadi penanda bagi adanya kaum tunarungu, walau mereka tidak bisa berbicara sebagaimana orang normal pada umumnya mereka tetap bisa melakukan komunikasi dengan bantuan bahasa isyarat begitu juga dalam penyampaian pelajaran juga bisa menggunakan bahasa isyarat yang bisa memudahkan siswa memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- b. Anak tunarungu biasanya menggunakan bahasa isyarat dalam kesehariannya namun, tidak semua anak menguasai bahasa isyarat karena tidak semua orang tua menerapkan bahasa isyarat pada saat berkomunikasi dengan anaknya yang mengalami ketunarunguan hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dan kurangnya edukasi tentang bahasa isyarat itu sendiri. Bahasa isyarat tidak hanya penting sebagai alat komunikasi bagi orang-orang dengan keterbatasan pendengaran atau tunarungu namun penggunaannya juga memiliki peran penting dalam proses transfer ilmu yang dilakukan di lembaga tempat mereka mencari ilmu yaitu SLB atau sekolah luar biasa bagi anak-anak berkebutuhan

khusus.

- c. Pengenalan bahasa isyarat sejak dini sangat penting untuk dapat melatih pendengaran mereka, kemampuan bahasa yang sangat terbatas membuat anak-anak kesulitan dalam menyampaikan keinginan mereka. Oleh sebab itu, mengajarkan berbicara sangat penting bagi anak tunarungu hal ini juga akan berfungsi manakala ia memasuki sekolah khususnya. Dengan bahasa isyarat mereka akan bisa melakukan komunikasi satu sama lain baik itu dengan sesamanya, dengan guru maupun orang lain untuk bisa menyampaikan pesan atau gagasan, keinginan dan maksud yang ingin mereka sampaikan.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam siswa tunarungu di kelas X SLB Negeri Sampang.

Dalam penggunaan bahasa isyarat dalam berkomunikasi maupun penyampaian materi pelajaran bagi siswa tunarungu tentu ada nilai lebih yang menyebabkan penggunaan bahasa isyarat menjadi sangat penting dan juga dalam penggunaannya pasti memiliki kendala atau faktor penghambat yang pasti dirasakan baik oleh siswa tunarungu sendiri atau orang lain sebagai lawan bicaranya. Dimana di sampaikan oleh Bpk Mudjiyanto S.Pd, bahwa :

Faktor pendukung penggunaan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi yang pokok antar sesama anak tunarungu dan penggunaan bahasa isyarat disini dinilai lebih efektif dan lebih mudah dipelajari oleh anak-anak. Bahasa isyarat yaitu ungkapan yang menggunakan gerakan tangan serta lengan yang juga di ekspresikan dengan bahasa lisan. Selain itu, disini kami usahakan anak-anak itu menggunakan komunikasi total (komtal) dengan cara kita ajari mereka melatih mendengar, tahu adanya suara atau bunyi secara pelan-pelan pada

anak-anak.⁷ Jadi, setiap selesai pembelajaran anak-anak akan diberi assesmen dari pembelajaran yang telah disampaikan dengan sedikit memberikan pengenalan tentang komunikasi total tersebut, dan bagi mereka yang masih punya sisa pendengaran dilakukan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama atau yang di singkat BKPBI. Dan disini anak-anak kami ajarkan bahasa isyarat dengan menggunakan kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI).

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Nur Syamsiyah S, Pd. sebagai guru PAI di SLB Negeri Sampang, beliau menjelaskan bahwa :

Penggunaan bahasa isyarat disini memudahkan pada saat penyampaian materi, jika tidak menggunakan bahasa isyarat maka anak-anak akan bingung. Sangat penting menggunakan bahasa isyarat terlebih pada saat saya menjelaskan materi semisal mengajar praktik shalat anak-anak kan tidak tahu jadi sebelum kita mempraktikkan apa itu shalat sebelumnya kita akan perkenalkan apa saja yang berhubungan dengan shalat seperti sajadah sebagai perlengkapan shalat, apa itu mukenah, apa itu sarung dan sebagainya yang berkaitan dengan shalat nah semua hal tersebut tidak lepas dari peran bahasa isyarat dalam menyapaikannya pada anak-anak.⁸

Dari hasil penyampaian narasumber diatas tentang faktor pendukung penggunaan bahasa isyarat dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa isyarat digunakan sebagai media komunikasi bagi anak-anak tunarungu atau tuna wicara, bahasa isyarat keberadaannya sangat membantu bagi kalangan tunarunngu untuk berkomunikasi dimana mereka yang tidak mampu untuk melakukan komunikasi melalui kata-kata secara langsung, akhirnya menggunakan bahasa isyarat. Selain itu, bahasa isyarat tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi saja namun juga bisa membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran khususnya bagi siswa

⁷ Mudjiyanto, Guru Kelas-B (Tunarungu) SLB Negeri Sampang, *Wawancara Langsung*, di Dalam kelas (28 Oktober 2021, jam 10.05 WIB)

⁸ Nur Syamsiyah, Guru PAI SLB Negeri Sampang, *Wawancara Langsung*, di Dalam kelas (29 Oktober 2021, jam 08.47 WIB)

tunarungu di SMA luar biasa Negeri Sampang.

Keterangan diatas juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Wardatus

Sa'adah sebagai guru kelas-B (tunarungu), beliau juga berpendapat bahwa :

Menggunakan bahasa isyarat penting untuk dilakukan hal ini bisa jadi menentukan dalam proses perbendaharaan kata siswa, penggunaan bahasa isyarat dapat membantu guru dalam mengajarkan aktifitas sehari-hari, dengan menggunakan bahasa isyarat agar proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membuat siswa jenuh dan siswa mampu menerima ilmu dari guru dengan mudah.⁹

Hasil pemaparan dari beberapa narasumber diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan bahasa isyarat dalam proses pembelajaran siswa tunarungu di kelas X SLB Negeri Sampang memiliki pengaruh besar terhadap kelangsungan proses belajar, selain penggunaannya sebagai alat komunikasi bagi mereka anak tunarungu bahasa isyarat juga menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan siswa untuk memahami sebuah pelajaran, jika dalam proses penyampaian materi guru tidak menyertakan bahasa isyarat di dalamnya maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang dijelaskan akibat keterbatasan yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan penggunaan bahasa isyarat dapat menambah pengetahuan kosakata siswa serta meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Berkomunikasi secara lisan menguasai bahasa isyarat membuat kita lebih peka terhadap gerakan tubuh dan ekspresi wajah orang lain. Ditambah lagi kita juga dapat berkomunikasi dengan mereka anak-anak yang mengalami keterbatasan dalam pendengaran atau runarungu dengan baik melalui penguasaan bahasa isyarat ini. Pada proses pembelajaran pasti terdapat faktor pendukung yang dimana juga selalu beriringan dengan faktor penghambatnya, faktor penghambat biasanya tidak hanya terletak pada guru saja bisa jadi faktor penghambat pembelajaran juga

⁹ Wardatus Sa'adah, Guru Kelas-B (Kelas Tunarungu) SLB Negeri Sampang, *Wawancara Langsung*, di Dalam kelas (29 Oktober 2021, jam 09.40 WIB)

datangnya dari siswa. Khususnya pada siswa dengan kebutuhan khusus seperti tunarungu, akibat keterbatasan dalam proses mendapatkan informasi melalui indera pendengarannya maka tentu guru atau siswa akan menemukan kendala atau penghambat dalam proses pembelajaran yang berlangsung.¹⁰

Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat yang dihadapi oleh guru dan juga siswa dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, berikut adalah jawaban wawancara peneliti dengan Ibu Nur Syamsiyah, S.Pd selaku guru PAI SLB Negeri Sampang, beliau berpendapat bahwa :

Kendalanya pada saat mengajari siswa tunarungu yang memang pada dasarnya belum bisa sama sekali menggunakan bahasa isyarat, alhasil saya harus mengajari mereka bahasa isyarat itu terlebih dahulu sebelum fokus pada penyampaian materi atau pelajaran jika tidak maka tidak akan bisa memasukkan pembelajaran sama sekali, lagi anak-anak itu tidak mau jika saya menyampaikan materi secara biasa menggunakan lisan saya tanpa menggunakan bahasa isyarat. Dengan demikian pembelajaran menjadi kurang efektif akibat masih harus memberikan mereka pemahaman tentang bahasa isyarat itu sendiri artinya waktu untuk menjelaskan materi menjadi molor.¹¹ Faktor penghambat lainnya tidak hanya dari siswa saja, terkadang saya juga kesulitan dalam menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa isyarat karena memang latar belakang pendidikan saya bukan lulusan pendidikan khusus tapi sebelum memulai pelajaran saya belajar terlebih dahulu tentang bahasa isyarat atau jika kesulitan maka saya meminta bantu kepada guru kelas-B (kelas tunarungu).

Keterangan diatas diperkuat lagi dengan hasil wawancara peneliti bersama Ibu Wardatus Sa'adah sebagai guru kelas-B (kelas tunarungu) sebagaimana petikan wawancara berikut :

Kendalanya biasanya dalam penyampaian materi ini pertama, jika siswa belum bisa menguasai bahasa isyarat maka guru harus pelan-pelan dan sabar saat mengajarkan anak-anak karena kemampuan setiap itkan berbeda jadi kita tidak bisa menyamakan antara anak satu dengan lainnya dalam proses menangkap pelajaran. Kedua, faktor penghambat berikutnya karena keterbatasan dalam pendengaran alhasil dalam berkomunikasi ataupun menjelaskan materi kepada anak-anak guru harus menggunakan suara yang

¹⁰ Data Hasil Observasi Langsung, di SLB Negeri Sampang.

¹¹ Nur Syamsiyah, Guru PAI SLB Negeri Sampang, *Wawancara Langsung*, di Dalam kelas (tanggal 01 November 2021, jam 10.15 WIB)

nyaring atau sura yang keras jadi setelah menjelaskan saya itu kadang capek karena harus menggunakan suara yang keras namun itulah tugas saya kalau tidak seperti itu kasihan juga anak-anak takutnya tidak paham. Ketiga, proses tangkap pelajaran setiap siswa tidak sama, ada yang cepat menangkap ada yang tidak jadi guru harus sabar dan kadang harus menjelaskan materi kembali dari awal.¹² Guru juga harus paham atas keterbatasan siswa yang memang memerlukan perlakuan serta cara khusus agar mereka bisa memahami pelajaran dan mendapatkan pendidikan sebagaimana anak normal.

Pendapat diatas juga diperkuat oleh wawancara peneliti bersama Bpk Mudjiyanto S,Pd. (guru kelas-B kelas tunarungu) beliau berpendapat bahwa :

Tidak semua anak menguasai bahasa isyarat, untuk anak yang IQ nya baik maka bisa diajari dengan cepat tentang bahasa isyarat sedangkan untuk anak yang IQ nya rendah maka akan diberikan pada guru yang memang ahlinya. Disini ada yang namanya Program Khusus (Progsus) yang mana ini di khususkan bagi mereka yang belum bisa menggunakan bahasa isyarat, selain itu disini kami sediakan khusus ruang bina bicara untuk melatih anak-anak bisa mengeluarkan suara biar tidak menggunakan bahasa isyarat saja.¹³ Kendala lainnya yaitu perbendaharaan kata yang kurang sehingga anak-anak tidak tahu banyak tentang sesuatu sehingga harus di jelaskan kembali, juga faktor pada ingatan siswa yang lemah dalam mengingat pelajaran atau materi yang telah disampaikan yang akibatnya mau tidak mau guru harus menjelaskan kembali dari awal agar supaya mereka paham dan bisa memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Hambatan Komunikasi pada siswa tunarungu akan menyebabkan terjadinya gangguan atau *noise* pada saat komunikasi. Sehingga menyebabkan komunikasi tidak dapat berjalan lancar. Terdapat tiga hambatan dalam proses komunikasi, yaitu:

a. Hambatan dari Proses Komunikasi

- 1) Hambat dari pengirim pesan, misalnya pesan yang disampaikan belum jelas bagi komunikator maupun komunikan. Hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau

¹² Wardatus Sa'adah, Guru Kelas-B (kelas tunarungu) SLB Negeri Sampang, *Wawancara Langsung*, di Dalam kelas (tanggal 03 November 2021, jam 09.09 WIB)

¹³ Mudjiyanto, Guru Kelas-B (kelas tunarungu) SLB Negeri Sampang, *Wawancara Langsung*, di Dalam kelas (tanggal 05 November 2021, jam 08. 29 WIB)

situasi emosional sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai keinginan, kebutuhan, atau kepentingan.

2) Hambatan dalam penyandian atau simbol, hambatan terjadi karena bahasa yang digunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih satu. Simbol yang dipergunakan antara pengirim dan penerima pesan tidak sama atau bahasa yang digunakan terlalu sulit.

3) Hambatan media, merupakan hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi. Misalnya gangguan suara radio, gangguan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengar pesan.

4) Hambatan dalam bahasa sandi, hambatan ini terjadi pada proses penafsiran sandi oleh penerima pesan.

5) Hambatan dalam memberi respon, umpan balik yang diberikan tidak tepat waktu atau tidak jelas sehingga dapat mengganggu proses komunikasi.¹⁴

b. Hambatan Fisik

Hambatan komunikasinya yaitu terletak pada ucapannya. Karena mereka tidak bisa mendengar jadi mereka sulit untuk berbicara. Mereka bisa berteriak Cuma tidak terarah. Mereka mengetahui bentuk meja tapi tidak tahu namanya. Pembelajarannya lama satu hari kadang hanya bisa mengenalkan 2 kata baru saja. Ada kata-kata yang sulit untuk diungkapkan, kalau di pelajaran contoh pancasila itu ada kata permusyawaratan. Sulit untuk di isyaratkan biasanya saya akan mengantisipasinya dengan cara mengeja kalimat tersebut dengan menggunakan ejaan yang diisyaratkan. Mseki sulit tapi itu cukup membantu dalam memberikan pemahaman kepada siswa.¹⁵

¹⁴ Dwi Aziz Azizah Agustina, "Komunikasi Guru Dan Peserta Didik Peyandang Tunarungu Dalam Mengenalkan Bahasa Isyarat Di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Ponorogo" (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2021), 45-47.

¹⁵ Nur Syamsiyah, Guru PAI SLB Negeri Sampang, *Wawancara Via WhatsApp*, (16 Maret 2022, Pukul10.34

Adanya berbagai hambatan komunikasi yang dialami oleh guru dapat menyebabkan terganggunya proses pembelajaran. Guru diharuskan untuk menyelesaikan permasalahan komunikasi tersebut secara kreatif dan mandiri. Guna terwujudnya pembelajaran yang efektif dan dinamis.

Berdasarkan kesimpulan tentang faktor penghambat atau kendala penggunaan bahasa isyarat bahwa kendala yang di dapat tidak hanya dari siswa namun kendala juga dapat berasal dari guru sendiri yang memang bukan berasal dari lulusan guru pendidikan khusus namun, kendala atau keterhamabatan itu sendiri. *Pertama*, lebih banyak dialami oleh siswa yang dimana saat siswa masuk dalam sekolah pendidikan khusus tidak semua dari mereka telah mampu atau menguasai bahasa isyarat yang akhirnya guru harus memberikan pengetahuan tentang bahasa isyarat terlebih dahulu sebelum fokus pada penyampaian materi atau pelajaran. *Kedua*, proses tangkap siswa itu tidaklah sama ada anak yang cepat dalam memahami sebuah materi yang di jelaskan oleh guru, ada juga anak yang harus dijelaskan secara pelan-pelan agar mereka juga bisa memahami seperti siswa lainnya. *Ketiga*, siswa yang IQ nya baik walau memiliki keterbatasan dalam mendengar mereka lebih cepat dan bisa memahami sebuah pelajaran sehingga pada saat mereka bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan mereka mampu menjawabnya maka proses pembelajaran dianggap berhasil, sedangkan siswa yang IQ nya rendah mereka kesulitan dalam mengingat alhasil guru harus sabar untuk menjelaskan kembali materi agar mereka juga bisa memahami sama seperti siswa lainnya.

Adapun beberapa temuan penelitian yang peneliti temukan terkait dengan faktor pendukung dan faktor penghambat penggunaan bahasa isyarat pada pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu yakni sebagai berikut :

- a. Bahasa isyarat tentu sangat membantu bagi siswa tunarungu dalam memperoleh informasi terlebih pada proses belajar-mengajar. Penggunaan bahasa isyarat dapat memudahkan guru untuk bisa menyampaikan materi

pembelajaran pada siswa tunarungu yang dimana mereka mempunyai keterbatasan dalam hal pendengaran jadi, dengan adanya penggunaan bahasa isyarat disini siswa akan lebih mudah untuk mencerna setiap perkataan yang disampaikan oleh guru melalui gerakan isyarat.

b. Tidak hanya sebagai alat untuk siswa tunarungu memperoleh informasi, bahasa isyarat juga dapat memperjelas setiap ungkapan yang dilontarkan baik itu oleh guru pada siswa atau dari siswa kepada guru. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam penggunaan bahasa isyarat juga diterapkan untuk bisa memperjelas apa yang disampaikan oleh guru, jika dalam proses pembelajaran guru tidak menggunakan bahasa isyarat sebagai alat bantu untuk menyampaikan informasi pada siswa maka dapat dipastikan siswa tidak akan menyerap informasi yang diberikan terlebih disamping keterbatasan mereka dalam mendengar, siswa tunarungu juga memiliki keterbatasan dalam hal mengingat sesuatu atau pelajaran. Oleh sebab itu, dalam penyampaian materi pembelajaran bukan soal seberapa banyak yang dapat disampaikan oleh guru tapi harus di sesuaikan dengan keadaan serta kondisi siswa.

c. Sedangkan faktor penghambat dalam penggunaan bahasa isyarat disini. *Pertama*, pada kesiapan siswa terhadap penguasaan bahasa isyarat. Pada hasil penelitian ditemukan salah satunya yakni dimana seorang siswa baru tunarungu yang ternyata ia belum bisa menggunakan bahasa isyarat, hal ini dikarenakan faktor keluarga yang kemungkinan besar tidak mengajarkan siswa tersebut menggunakan bahasa isyarat pada kesehariannya alhasil guru tidak bisa langsung mengajarkan materi pada siswa tersebut dengan menggunakan

bahasa isyarat karena siswa tersebut tidak menguasai bahasa isyarat sama sekali. Dampaknya adalah siswa tersebut terlebih dahulu harus diajarkan mengenal bahasa isyarat oleh guru agar ia mampu dan nantinya bisa memahami informasi atau pelajaran yang disampaikan oleh guru. *Kedua*, kemampuan setiap siswa yang tidak sama artinya setiap siswa tentu memiliki kadar dan keterbatasan yang berbeda-beda, cara mereka dapat menangkap pelajaran, cara mereka berkomunikasi tentunya juga menjadi penghambat bagi masing-masing anak. Siswa dengan kemampuan mendengar yang masih cukup baik tentu berbeda dengan siswa yang kemampuan dengarnya tidak berfungsi sama sekali, dari kendala tersebut maka guru harus sabar untuk bisa mengajarkan materi pada siswa tentu dengan menggunakan bantuan bahasa isyarat.

- d. Faktor penghambat selanjutnya yaitu kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan pada siswa tunarungu lebih rendah, hal ini bergantung pada bahasa yang dimana siswa tunarungu mengalami hambatan dalam bahasanya. Biasanya pelajaran yang kurang bisa dipahami oleh siswa tunarungu yaitu tugas yang dimana menuntut keterampilan bahasa siswa seperti, membaca doa sebelum dan sesudah sekolah, menghafal surah-surah pendek, menghafal bacaan-bacaan shalat dan lainnya yang berhubungan dengan bahasa dan suara.

B. Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh dari tahap wawancara, observasi, serta data dokumentasi, selanjutnya peneliti melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari peneliti.

1. Urgensi penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam siswa tunarungu pada jenjang SMA kelas X di SLB Negeri Sampang

Pada temuan penelitian di lapangan urgensi penggunaan bahasa isyarat penting demi terlaksananya proses pembelajaran pada siswa tunarungu kelas X khususnya di SLB Negeri Sampang. Pada proses belajar mengajar guru dituntut menggunakan bahasa isyarat, hal itu disebabkan siswa baru bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan bantuan bahasa isyarat. Juga pada materi pembelajaran pendidikan agama Islam, sangat bergantung pada penggunaan bahasa isyarat dan dinilai mampu membantu guru untuk dapat menyampaikan materi pelajaran, namun yang kita ketahui bahwa dalam pelajaran pendidikan agama Islam pasti akan ditemui materi seperti ayat Al-Qur'an, Hadits dan bacaan-bacaan yang menggunakan bahasa arab yang tentunya tidak dapat di aplikasikan ke dalam bahasa isyarat, alhasil guru dengan inisiatif hanya memberikan materi tulisan arab dasar yang memungkinkan untuk bisa disampaikan dalam bahasa isyarat.

Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, gerak bibir bukannya suara untuk berkomunikasi. Kaum tunarungu adalah kelompok utama yang menggunakan bahasa ini, biasanya mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan dan tubuh serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka.¹⁶

Bahasa isyarat adalah kaedah komunikasi yang digunakan oleh golongan orang tertentu dengan masalah pendengaran yang menggunakan simbol-simbol tanpa menggunakan suara atau yang sering disebut komunikasi non-verbal. Simbol-simbol yang digunakan boleh pergerakan tangan dan anggota badan yang lain seperti mimik muka, gambar, simbol-simbol atau isyarat yang mempunyai makna tertentu dan bisa

¹⁶ Formanika, "Komunikasi Total Sebagai Model Komunikasi Pada Anak Tunarungu", Vol 2, No 2, (2014), 220, <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/abadimas/article/view/1632>.

dipahami oleh kedua pihak yaitu penutur dan penerima.

Dalam dunia pendidikan khususnya pada anak tunarungu ada pendekatan yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran atau pemberian materi pelajaran yang biasanya menggunakan penyampaian lisan namun, disini siswa yang memiliki kekurangan dalam berkomunikasi membutuhkan bahasa lain untuk mereka bisa berkomunikasi serta bisa memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru yaitu salah satunya adalah pendekatan manual atau yang sering disebut komunikasi total melalui aktivitas dan efisiensi penggunaan bahasa isyarat bagi peserta didik berkebutuhan khusus.¹⁷

Akibat dari perkembangan bahasa yang terhambat beberapa anak masalah dengan pendengaran mereka tidak memiliki model atau pola bahasa yang bisa diperoleh melalui indera pendengarannya, tidak ada pola bahasa yang dapat ditiru atau diimitasi sehingga terjadi kemandegan dalam proses peniruan bahasa yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya. Secara umum, bahasa isyarat atau bahasa tubuh digunakan untuk mendukung dan memberikan tekanan tentang apa yang seseorang katakan, menunjang emosi yang ingin orang ekspresikan sebagai sarana untuk dapat pemahaman lebih baik terhadap sesuatu yang sedang dikomunikasikan orang lain.

Kemudian bahasa isyarat yang merupakan bahasa resmi bagi anak tunarungu tentu setiap anak yang mengalaminya akan mahir dalam menggunakan bahasa isyarat. Namun, pada kenyataannya tidak setiap anak tunarungu mampu menguasai bahasa isyarat tersebut. Hal itu bisa di sebabkan oleh beberapa faktor. Berikut yang disampaikan oleh Bpk Mudjiyanto S.Pd (guru kelas-B kelas tunarungu) beliau menyampaikan :

Tidak semua anak menguasai bahasa isyarat, untuk anak yang IQ nya baik

¹⁷ Husnul Khotimah, "Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu Di SDN Inklusi", Vol 1, No 2, (2019), 190-191, <http://journal.unusia.ac.id>.

maka bisa diajari dengan cepat tentang bahasa isyarat sedangkan untuk anak yang IQ nya rendah maka akan diberikan pada guru yang memang ahlinya. Disini ada yang namanya Program Khusus (Progsus) yang mana ini di khususkan bagi mereka yang belum bisa menggunakan bahasa isyarat, selain itu disini kami sediakan khusus ruang bina bicara untuk melatih anak-anak bisa mengeluarkan suara biar tidak menggunakan bahasa isyarat saja.¹⁸

Hal di atas sependapat dengan yang di jelaskan oleh Sri Sulastri. Dalam jurnalnya menyampaikan bahwa:

pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tuna rungu merupakan proses belajar mengajar terhadap anak didik tentang ajaran agama Islam agar peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, yang di orientasikan kepada peserta didik yang mengalami gangguan dari indera pendengaran baik itu *hearing impairment* atau kerusakan pendengaran yang meliputi ketulian dan kesulitan mendengar, *deaf person* atau orang yang kehilangan pendengaran sekitar 90 Db dan *hard of hearing* atau kesulitan dalam mendengar. Jadi dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran PAI adalah suatu cara untuk membuat siswa tunarungu untuk dapat belajar, terdorong untuk belajar, mau belajar dan termotivasi untuk terus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang baik dan benar maupun mempelajari Islam sebagai ilmu pengetahuan.¹⁹

Dari temuan hasil penelitian di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, kemudian di bandingkan dengan teori yang diambil pada jurnal ilmiah karya Sri Sulastri, dapat di analisa bahwa :

- a. Secara fisik anak tunarungu tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya, orang akan mengetahui bahwa anak tersebut mengalami ketunarunguan pada waktu mereka berbicara tanpa mengeluarkan suara atau mengeluarkan suara namun tidak jelas artikulasinya, atau ada juga yang

¹⁸ Mudjiyanto, Guru Kelas-B (kelas tunarungu) SLB Negeri Sampang, *Wawancara Langsung*, di Dalam kelas (tanggal 05 November 2021, jam 08. 29 WIB)

¹⁹ Sri Sulastri, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu", Vol 8, No 2, (2016), 11, <http://media.neliti.com>.

tidak berbicara sama sekali, mereka hanya menggunakan isyarat. Pentingnya penggunaan bahasa isyarat disini untuk membantu mereka siswa atau anak tunarungu membangun interaksi sosial sebab, komunikasi merupakan sarana penghubung relasi sosialnya baik itu dengan orang tua, teman, guru dan masyarakat luas. Sering kita jumpai bahwa anak tunarungu bicarannya sedikit menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia yang benar dan penguasaan lisan yang dimiliki memang tergolong rendah, yang dimana hal tersebut juga memiliki dampak terhadap prestasi akademik secara umum. Akibatnya mereka juga cenderung merasa menjadi siswa yang kurang berpengaruh di sekolah dan juga dalam kelas.

- b. Anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi dikarenakan ketidakberfungsinya alat pendengaran mereka. Hal ini yang mengakibatkan anak tunarungu lebih peka terhadap indera penglihatan (mata), pengulangan kata, dan membaca ekspresi. Namun, mereka tetap berusaha untuk menjalin komunikasi dengan teman sebayanya, dengan guru atau juga dengan orang tua dengan menggunakan bahasa isyarat walau dengan kalimat sederhana yang belum beraturan demi menyampaikan maksud yang ingin mereka sampaikan dan bisa dimengerti oleh lawan bicarannya.
- c. Dalam menyampaikan suatu ilmu atau pelajaran tentu seorang guru pasti menggunakan perkataan yang kemudian dijelaskan pada siswa, untuk siswa normal dan pada siswa dengan kebutuhan khusus seperti tunarungu tentu tidak sama dalam proses penyampaian materi karena latar belakang pribadi siswa yang memiliki perbedaan. Dimana siswa tunarungu yang memiliki

keterbatasan dalam pendengaran mereka memerlukan bahasa khusus agar bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru yaitu dengan bantuan bahasa isyarat, bahasa yang memadukan antara gerak tangan, jari dan juga mimik wajah sebagai alat komunikasi pendukung untuk menyampaikan maksud yang ingin disampaikan pada lawan bicaranya.

Pada intinya penggunaan bahasa isyarat pada pembelajaran pendidikan agama Islam atau pun pada pembelajaran lainnya siswa tunarungu sangatlah penting, tidak hanya sebagai alat bantu untuk siswa dapat memahami sebuah pelajaran akan tetapi juga sebagai alat untuk berkomunikasi. Keterbatasan dalam pengucapan atau berbicara yang dialami oleh siswa tunarungu menjadikan mereka memiliki bahasa khusus yakni bahasa isyarat yang berfungsi sebagai alat bantu bagi mereka untuk berinteraksi, berkomunikasi serta hidup layaknya orang normal.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam siswa tunarungu pada jenjang SMA di kelas X SLB Negeri Sampang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat penggunaan bahasa isyarat pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Pertama, sebagai pendukung media komunikasi bagi siswa penyandang tunarungu atau tuna wicara. Penggunaan bahasa isyarat tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang mengalami tunarungu saja, bagi orang normal pun boleh mempelajarinya. Anak tuna rungu memiliki bahasa yang terbentuk secara alami yaitu bahasa isyarat untuk memudahkan dalam berkomunikasi tanpa memberikan imbuhan dalam struktur bahasa. Selain itu,

penggunaan bahasa isyarat juga memiliki faktor penghambat yaitu sulit untuk di pahami karena penggunaannya yang tidak hanya mengandalkan suara namun juga mengandalkan isyarat seperti, gerakan tangan, kedipan mata atau gerakan bibir.

Untuk menimbulkan motivasi diri peserta didik agar tetap semangat dalam mengikuti pelajaran walau dengan keterbatasan yang ada. Dengan menggunakan bahasa isyarat dalam proses pembelajaran berlangsung hal ini dimaksudkan agar siswa termotivasi untuk semangat dalam belajar dan siswa akan lebih paham bila penjelasan yang diberikan oleh guru menggunakan bahasa yang mereka mengerti. Guru juga dituntut untuk mampu memahami serta memberikan dukungan kepada siswa karena hal tersebut berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa serta terciptanya hubungan yang baik antara siswa dengan guru.²⁰

Dengan menggunakan bahasa isyarat guru akan lebih mampu memahami siswa tunarungu, siswa akan lebih mengerti dan semangat apabila guru menyampaikan dengan bahasa yang mereka mengerti. Dan guru juga harus mampu dalam mengolah kesabaran dan ketelatenan dalam mendidik siswa dengan kebutuhan khusus yakni siswa tunarungu hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar dan semangat siswa. Pada saat guru berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, siswa akan merasa lebih dekat dengan guru dan termotivasi untuk semangat belajar.

Namun pada kenyataannya, tidak semua anak tuna rungu mampu menguasai bahasa isyarat dengan baik, hal tersebut tentu menjadi kendala baik dalam proses berkomunikasi antara siswa dengan guru dan kendala dalam memahami pelajaran.

Pendapat diatas juga memiliki kesamaan dengan yang di jelaskan oleh Intan Dwi

²⁰ Eriyanthy Norberta Sihaloho, "Pemakaian Bahasa Nonverbal Guru-Siswa Dalam Pembelajaran Di Kelas: Kajian Pragmatik", Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2019, 30, <http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.usd.ac.id/36885-full.pdf&ved=2ahUKEwjD9Y-q6-yAhUb7XMBHXRsBulQFnoECCgQAQ&usg=AOvVaw1J6VBi20Djn1Y8GttptyLg>.

Larasati, Wagino. Dalam jurnalnya menyampaikan bahwa:

Faktor pendukung lainnya penggunaan bahasa isyarat seperti yang kita ketahui bahwa bahasa isyarat sebagai media pendukung untuk memudahkan peserta didik dengan kebutuhan khusus untuk berkomunikasi baik pada teman atau dengan guru yang tentunya memahami bahasa isyarat. Dimana peserta didik dengan kebutuhan khusus mereka memiliki keterbatasan dalam hal berkomunikasi secara langsung dengan menggunakan suara alhasil mereka memerlukan bantuan penggunaan bahasa isyarat untuk mendukung komunikasi mereka agar bisa dipahami baik itu oleh lawan bicaranya sesama anak berkebutuhan khusus atau dengan orang normal.²¹

Selain itu adanya faktor pendukung juga tidak lepas dari adanya faktor penghambat dalam penggunaan bahasa isyarat yang di sampaikan oleh Ibu Nur Syamsiyah, SP.d, yang mengatakan bahwa:

Faktor fisik, kondisi jasmani atau fisik peserta didik yang mempunyai masalah pada sistem pendengaran yang tentunya menjadi penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam. Faktor Psikologi, ingatan peserta didik yang kurang serta mudah lupa akan berdampak pada pembelajaran yang menjadi kurang efektif sebab guru harus menjelaskannya secara berulang-ulang. Faktor bahasa, sebagian guru dan teman tidak memahami bagaimana bahasa isyarat sedangkan anak dengan kebutuhan khusus telah terbiasa menggunakan bahasa isyarat ketika berkomunikasi baik itu dengan sesama anak berkebutuhan khusus atau dengan orang normal.²²

Pada hasil temuan penelitian di lapangan oleh peneliti, kemudian di bandingkan dengan teori yang diambil pada jurnal ilmiah karya, Intan Dwi Larasati, Wagino, dapat di analisa bahwa :

- a. Faktor pendukung penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam siswa tuna rungu pada jenjang SMA kelas X di Sekolah Luar Biasa Negeri Sampang. *Pertama*, bahasa isyarat disini sebagai alat komunikasi khusus

²¹ Intan Dwi Larasati, Wagino, "Pola Komunikasi Interpersonal Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi", Vol 1, No 2, (2017), 4, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/download/18904/17260>.

²² Nur Syamsiyah, Guru PAI di SLB Negeri Sampang, *Wawancara Langsung*, (31 Mei 2021).

bagi siswa dengan kebutuhan khusus seperti tunarungu untuk bisa berinteraksi, berkomunikasi dan hidup bersosialisasi dengan masyarakat atau dengan sesamanya. Dimana bahasa isyarat ini sebagai "*peyambung lidah*" dari siswa untuk menyampaikan atau untuk mengkomunikasikan apa yang ingin mereka ketahui dari guru maupun orang lain, dan hal ini hanya bisa terwujud dengan adanya penggunaan bahasa isyarat sebagai perantaranya. *Kedua*, dengan bahasa isyarat juga memudahkan bagi guru untuk bisa berkomunikasi dengan siswa tunarungu, karena keterbatasan pendengaran guru hendaknya menggunakan suara yang keras atau nyaring untuk bisa mengajak siswa berinteraksi, baik itu mengajaknya berbicara atau mengenalkan kosa kata baru pada siswa.

- b. Selain itu, faktor pendukung biasanya berdampingan dengan faktor penghambat dalam penggunaan bahasa isyarat. *Pertama*, dalam komunikasi siswa tunarungu tidak lancar untuk mengeluarkan kata akibat pendengaran yang tidak berfungsi alhasil siswa tunarungu tidak mempunyai kosa kata untuk ia tiru untuk berkomunikasi, namun tidak semua siswa telah mampu menguasai bahasa isyarat, ada juga siswa yang sama sekali tidak dapat menggunakan bahasa isyarat. Hal ini dikarenakan pada kesehariannya orang tua siswa tidak menerapkan atau mengajak komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat yang akibatnya siswa menjadi tidak tahu seperti apa bahasa isyarat dan penggunaannya, hal tersebut menjadi PR bagi guru untuk mengajarkan bahasa isyarat dari awal atau dasar yang juga berdampak pada proses pembelajaran yang seharusnya terlaksanak menjadi terhambat karena harus mengajarkan

siswa bahasa isyarat terlebih dahulu. *Kedua*, penghambat dalam penggunaan bahasa isyarat selanjutnya yaitu pada kemampuan masing-masing siswa yang berbeda.